

Analisis Keuntungan Usaha Penangkaran Burung Murai Batu (*Copsychus malabaricus*) Di Kota Bengkulu

Profit Analyses of White-rumped Shama (Copsychus malabaricus) Breeding Captivity in Bengkulu City

Yossie Yumiati¹, Alven Syahril Muslim², Ahmad Saleh Harahap²
dan Heri Dwi Putranto^{2,3*}

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Dehasen Bengkulu
Jalan Raya Meranti Sawah Lebar, Bengkulu 38227

²Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu
Jalan W.R. Supratman, Kandang Limun, Bengkulu 38371

³Program Pascasarjana Pengelolaan Sumberdaya Alam Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu
Jalan W.R. Supratman, Kandang Limun, Bengkulu 38371

*Corresponding Author: heri_dp@unib.ac.id, Whatsapp: +628138983010

Abstract

Nowadays, breeding captivity of white-rumped shama (*Copsychus malabaricus*) becomes a popular business among bird lovers in Bengkulu. It has been directed to create an independent livestock business. This captivity business aims to increase household income and gain profits. Captivity breeding has developed into a promising and potential business. This study aimed to analyze the profits of white-rumped shama breeding captivity business in Bengkulu city. The research was purposively conducted in Bengkulu City. A snowball sampling method was used to determine respondents. Total of 19 respondents were interviewed based on questionnaires to determine the characteristics of respondents, total cost, total revenue and R/C ratio. The results showed that the majority of white-rumped shama breeders in Bengkulu city were male (95%) and classified into a productive age group. The average total revenue was Rp 150,744,354/year per respondent. The average of R/C ratio was 2.47, which means that white-rumped shama breeding captivity business in Bengkulu is feasible to be developed.

Key words: Bengkulu City, Breeding Captivity, Profit Analyses, White-rumped Shama.

Abstrak

Penangkaran burung murai batu (*Copsychus malabaricus*) merupakan salah satu usaha yang banyak diminati masyarakat di Kota Bengkulu yang diarahkan untuk memulai usaha peternakan mandiri. Usaha penangkaran ini bertujuan untuk menambah pendapatan keluarga atau mendapatkan keuntungan. Pengembangan usaha penangkaran ini memiliki prospek yang cukup menjanjikan bagi berbagai kalangan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keuntungan usaha penangkaran burung murai batu di Kota Bengkulu. Penelitian dilaksanakan di Kota Bengkulu. Metode untuk menentukan lokasi penelitian adalah *purposive sampling* dan metode *snowball sampling* digunakan untuk menentukan responden penelitian yang berjumlah 19 orang. Data penelitian primer diambil berdasarkan hasil wawancara menggunakan kuisioner untuk mengetahui karakteristik responden (jenis kelamin, kelompok umur, pendidikan, pengalaman menangkarkan, jenis pekerjaan, skala usaha, tujuan usaha dan jumlah anggota keluarga), biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan analisis R/C Ratio.

Hasil penelitian menunjukkan penangkaran burung murai batu di Kota Bengkulu mayoritas berjenis kelamin laki-laki (95%) dan tergolong dalam kelompok umur produktif. Rataan pendapatan penangkaran adalah Rp 150.744.354/tahun. Rerata nilai R/C Ratio adalah 2,47 yang berarti bahwa usaha penangkaran burung murai batu di Kota Bengkulu layak untuk dikembangkan.

Kata Kunci: Analisis Keuntungan, Kota Bengkulu, Murai Batu, Penangkaran.

PENDAHULUAN

Sejak merebaknya pandemi Covid 19 kurun waktu 2 tahun belakangan ini di berbagai belahan dunia termasuk di Indonesia, banyak hal yang ikut terpengaruh oleh hal tersebut. Salah satunya adalah kondisi sosial ekonomi masyarakat termasuk didalamnya adalah menurunnya pendapatan keluarga petani dan peternak yang merupakan

mayoritas dari penduduk Indonesia. Masyarakat yang sudah mulai terbiasa dengan gaya hidup milenial dan modern yang bersifat konsumtif, harus bekerja lebih keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Modernisasi menghasilkan beragam kebutuhan yang harus dipenuhi oleh masyarakat. Variasi dan tingginya kebutuhan ekonomi, meningkatkan pendapatan keluarga menjadi penting untuk

dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat. Menurut Lumintang (2013), peningkatan taraf hidup masyarakat diperoleh dengan cara meningkatkan pendapatan. Berbagai penelitian menyatakan bahwa pendapatan dapat menurunkan angka kemiskinan (Sudarman, 2001).

Salah satu cara meningkatkan pendapatan dan banyak diminati masyarakat sekarang adalah beternak yang mengkombinasikan ternak dengan hobi, misalnya beternak burung atau menangkap burung. Prospek usaha peternakan yang digeluti sebagian masyarakat saat ini salah satunya adalah penangkaran burung murai batu (*Copsychus malabaricus*). Peternak burung murai batu telah memulai usaha yang banyak diminati masyarakat sekarang dengan tujuan untuk menambah keuntungan atau meningkatkan pendapatan keluarga.

Kelebihan burung murai batu membuat banyak penghobi kicauan berbondong-bondong mencari dan merawat calon-calon murai batu yang akan diperlombakan berapapun harganya tidak menjadi persoalan (Putranto *et al.*, 2018). Tidak jarang pencarian hingga ke pelosok-pelosok dilakukan dan terkadang terjadi perburuan ke hutan yang membuat populasi burung murai batu berkurang (Putranto *et al.*, 2019a, b). Burung murai batu anakan yang berumur 2-3 bulan dapat dihargai Rp.2.000.000 – 5.000.000 tergantung dengan kualitas indukannya dan dapat berharga hingga ratusan juta rupiah apabila sudah berprestasi dan banyak memenangkan lomba (Saputro *et al.*, 2016).

Penangkaran murai batu umumnya ditujukan untuk menghasilkan burung peliharaan yang kemudian dijual ke masyarakat terutama penghobi burung. Menurut Saputro *et al.* (2016), kebiasaan sebagian masyarakat Indonesia saat ini adalah memelihara burung baik untuk sekedar hobi, kepentingan lomba atau kompetisi, dan bagi para penghobi pada dasarnya burung yang dipelihara dapat memberikan suasana alami berupa penampilan bentuk, warna, kicauan yang indah sehingga memberikan kepuasan bagi pemiliknya (Putranto *et al.*, 2021).

Poetri *et al.* (2014) menyatakan bahwa untuk menjaga keberlangsungan usaha studi kelayakan usaha akan memberikan gambaran manfaat, prospek yang diperoleh dan keuntungan sehingga menjadi faktor penting untuk menjaga keberlangsungan usaha. Studi kelayakan usaha dilakukan untuk mencari tahu layak atau tidaknya suatu usaha yang biasanya merupakan investasi untuk dilaksanakan, layak dan tidak layak suatu usaha yaitu dapat menghasilkan atau tidak menghasilkan keuntungan dari operasional usaha (Siregar, 2012).

Untuk mengetahui nilai ekonomi dari usaha penangkaran tersebut, perlu diamati dan diketahui analisis keuntungan usaha penangkaran burung murai batu dan mengkaji tingkat kelayakan usaha dalam rangka menentukan keberlanjutan usaha. Diharapkan juga keberlanjutan usaha dapat menghilangkan perburuan burung murai batu di habitat aslinya. Dengan kata lain, usaha yang dijalankan dapat memberikan keuntungan finansial atau non-finansial kepada pengusaha, masyarakat sekitar lokasi usaha, pemerintah, masyarakat luas dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keuntungan usaha penangkaran burung murai batu di Kota Bengkulu.

MATERI DAN METODE

Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*) di Kota Bengkulu dengan pertimbangan bahwa Kota Bengkulu merupakan ibukota provinsi yang menjadi pusat perekonomian terbesar di Provinsi Bengkulu dan berdasarkan hasil penelitian Putranto *et al.* (2019a) bahwa terdapat 68 orang pemelihara burung murai batu di Kota Bengkulu dan melakukan usaha penangkaran burung murai batu tersebar di beberapa kecamatan yang ada di Kota Bengkulu.

Metode Penentuan Responden

Responden yang diambil dalam penelitian ini adalah peternak yang melakukan usaha penangkaran burung murai batu di Kota Bengkulu berjumlah 19 orang berdasarkan kriteria dengan metode *snowball sampling*.

Kriteria responden tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki pengalaman menangkap burung murai batu minimal 1 tahun.
- b. Kegiatan menangkap burung murai batu bertujuan untuk menjual anakan atau burung dewasa kepada pembeli.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa alat bantu yaitu:

1. Kuisisioner

Kuisisioner menggambarkan informasi mengenai karakteristik responden serta karakteristik usaha penangkaran burung murai batu. Karakteristik responden yaitu mengetahui identitas dari responden peternak, selain itu juga melihat karakteristik usaha penangkaran seperti latar belakang penangkaran, lama penangkaran, jumlah ternak yang dimiliki, lokasi pemasaran dan aspek keuntungan berupa rerata Total Biaya Produksi (TC) yang dikeluarkan peternak, rerata Total Penerimaan (TR), rerata Pendapatan (I) peternak dan analisis R/C Ratio dari usaha penangkaran.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung kepada responden dengan menyiapkan daftar pertanyaan (kuisisioner) pada lokasi usaha penangkaran burung murai batu. Wawancara dilakukan beberapa kali hingga sesuai informasi yang diinginkan.

Metode Analisis Data

Analisis data penelitian ini dilakukan secara kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengkaji kelayakan finansial usaha penangkaran burung murai batu di Kota Bengkulu. Kriteria kelayakan usaha yang diamati yaitu biaya produksi/total biaya yang dikeluarkan, penerimaan, pendapatan dan analisis R/C Ratio.

1. Total Biaya (TC) Produksi

Total Biaya Produksi adalah biaya yang digunakan untuk proses produksi. Menurut Pujawan (2012), biaya total (*total cost*) adalah hasil penjumlahan biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variabel cost*) dengan rumus sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total cost (Rp/tahun)

FC = Biaya tetap (Rp/tahun)

VC = Biaya variabel (Rp/tahun)

2. Penerimaan

Penerimaan diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah penjualan produk suatu usaha dan harga jual produk saat itu yang dinilai dengan rupiah. Penerimaan dinyatakan dalam rumus Rahim dan Hastuti (2008) yaitu:

$$TR = Y \times P_y$$

Keterangan:

TR = penerimaan (*Revenue*) (Rp/tahun)

Y = jumlah produk terjual (ekor/tahun)

P_y = harga produk (Rp/tahun)

3. Pendapatan

Pendapatan usaha yaitu selisih antara penerimaan hasil penjualan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam usaha dapat dihitung dengan rumus (Soekartawi, 2003):

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I = pendapatan dari usaha (Rp/tahun)

TR = penerimaan total usaha (Rp/tahun)

TC = biaya total usaha (Rp/tahun)

4. Analisis Kelayakan Usaha (R/C Ratio)

Untuk mengetahui layak tidaknya suatu usaha, digunakan R/C ratio (*Revenue Cost Ratio*) yang merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya dengan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2006):

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total biaya}}$$

Jika R/C Ratio > 1, maka usaha yang dijalankan mengalami keuntungan atau layak untuk dikembangkan. Jika R/C Ratio < 1, maka usaha tersebut mengalami kerugian atau tidak layak untuk dikembangkan. Selanjutnya jika R/C Ratio = 1, maka usaha berada pada titik impas (*Break Event Point*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden penelitian yang terdiri dari jenis kelamin, kelompok umur, pendidikan, pengalaman menangkap, jenis pekerjaan, skala usaha, tujuan usaha dan

jumlah anggota keluarga usaha penangkaran burung Murai Batu di Kota Bengkulu dapat dilihat pada Tabel 1. Hal ini dapat memberikan gambaran kondisi responden dan berkaitan dengan pendapatan dari usaha yang dijalankan.

Jenis Kelamin

Dari Tabel 1 didapatkan hasil bahwa dari 19 orang responden terdiri dari laki-laki 18 orang (95%) dan perempuan 1 orang (5%). Hal ini menunjukkan bahwa penangkar burung murai batu di Kota Bengkulu didominasi oleh laki-laki. Selain itu secara umum laki-laki akan lebih produktif dalam melakukan usaha

peternakan dikarenakan laki-laki memiliki tubuh dan tenaga yang lebih kuat daripada perempuan. Kekuatan tubuh dan tenaga sangat dibutuhkan dalam pekerjaan bidang peternakan karena banyak aktivitas yang bersifat fisik. Hal ini sejalan dengan pendapat Suradisastra dan Lubis (2000) yang menyatakan bahwa sebagian besar kelompok masyarakat didominasi oleh laki-laki sebagai tenaga kerja usaha peternakan, dominasi ini sering ditunjukkan dengan tingginya partisipasi aktifitas fisik mereka.

Tabel 1. Karakteristik Responden Usaha Penangkaran Burung Murai Batu.

No	Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	Laki – laki	18	95
	Perempuan	1	5
	Total	19	100
2	Kelompok Usia		
	<15	0	0
	15-65	19	100
	>65	0	0
	Total	19	100
3	Tingkat Pendidikan		
	SD	1	5,26
	SMP	1	5,26
	SMA	10	52,64
	S1	6	31,58
	S2	1	5,26
	Total	19	100
4	Pengalaman Menangkar		
	1 - 10 tahun	16	84,21
	11 - 20 tahun	2	10,53
	21 - 30 tahun	1	5,26
	31 - 40 tahun	0	0,00
	Total	19	100
5	Pekerjaan Utama		
	Penangkar	3	15,79
	Petani	2	10,53
	PNS	4	21,05
	Wiraswasta	10	52,63
	Total	19	100
6	Skala Usaha		
	1 - 10 pasang	15	78,95
	10 - 20 pasang	3	15,79
	20 - 30 pasang	1	5,26
	Total	19	100
7	Jumlah Anggota Keluarga		
	1	2	10,53
	2	1	5,26
	3	8	42,10
	4	6	31,58
	5	2	10,53
	Total	19	100

Usia

Untuk kategori usia, Tabel 1 menunjukkan bahwa penangkar burung murai batu semuanya termasuk ke dalam usia produktif dimana semua penangkar termasuk ke dalam kelompok usia 15-65 tahun dengan pembagian kelompok usia 15-65 (100%), <15 (0%) dan >65 (0%). Adanya perbedaan usia akan mempengaruhi kemampuan fisik seseorang. Menurut Gultom (2020) faktor usia merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap produktivitas kerja. Semakin bertambahnya usia seseorang maka akan nampak pada perubahan kemampuan fisik seseorang yang akan berpengaruh pada kemampuan melakukan dan menyelesaikan suatu pekerjaan (Manalu, 2018). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Sukmaningrum dan Imron (2017) yang menyatakan bahwa usia penduduk dikelompokkan menjadi 3 yaitu (1) usia 0-14 tahun sebagai usia muda/usia belum produktif, (2) usia 15-64 tahun dinamakan sebagai usia dewasa/usia kerja/usia produktif, dan (3) usia 65 tahun ke atas dinamakan sebagai usia tua/usia tidak produktif.

Tingkat Pendidikan

Dari Tabel 1 untuk kategori tingkat pendidikan penangkar burung murai batu di Kota Bengkulu diketahui bahwa tingkat pendidikan penangkar burung tertinggi adalah SMA (52,64%), diikuti oleh S1 (31,58%), SMP (5,26%), S2 (5,26%), dan SD (5,25%). Menurut Soekartawi (2006), tingkat pendidikan cenderung mempengaruhi pola pikir dan pengambilan keputusan yang berpengaruh terhadap kemajuan usaha. Oleh karena itu pendidikan menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan usaha. Pendidikan sangat penting dalam mencapai keberhasilan usaha. Hal ini sejalan dengan pendapat Ticchos (2018) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan juga dapat mempengaruhi kinerja dan kemampuan berpikir terutama dalam menyerap keterampilan dalam rangka mencapai produksi optimal. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin tinggi pula kemampuan menyerap keterampilan.

Pengalaman Menangkar

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan hasil bahwa durasi pengalaman menangkar adalah 1-10 tahun sebanyak 16 orang (84,21%), 11-20 tahun sebanyak 2 orang (10,53%) dan 21-30 tahun sebanyak 1 orang (5,26%). Adanya pengalaman usaha memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan dan meningkatkan pengembangan usaha.

Semakin lama melakukan usaha makin akan semakin mahir seseorang dalam bidang tersebut. Lama menangkar menjadi faktor penting untuk seorang penangkar dalam meningkatkan produktivitas dan kemampuan kerjanya. Hal ini sejalan dengan Murwanto (2008) yang mengemukakan bahwa pengalaman adalah guru terbaik. Dengan pengalaman yang cukup peternak akan dapat memperbaiki kekurangan dan lebih cermat dalam berusaha.

Pekerjaan Utama

Jenis pekerjaan utama penangkar burung murai batu di Kota Bengkulu berdasarkan terbagi atas beberapa jenis pekerjaan yaitu wiraswasta (52,63%), PNS (21,05%), penangkar (15,79%) dan petani (10,53%). Jenis pekerjaan wiraswasta adalah mayoritas pekerjaan penangkar dan yang berfokus pada penangkaran burung murai batu sebanyak 3 orang (15,79%). Menurut Nitisemito dan Burhan (2004), semakin lama menekuni pekerjaan maka akan semakin banyak pula pelajaran yang dapat dipelajari dari pekerjaan tersebut.

Skala Usaha

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa skala usaha tertinggi penangkaran burung murai batu di Kota Bengkulu adalah sebanyak 1-10 pasang burung sebanyak 15 orang (78,95%), memelihara 10-20 pasang burung sebanyak 3 orang (15,79%) dan 20-30 pasang burung sebanyak 1 orang (5,26%). Semakin besar usaha yang dimiliki akan menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi pula (Gusasi dan Saade, 2006). Pendapatan dipengaruhi oleh skala usaha, semakin besar skala usaha maka akan semakin tinggi pula pendapatan yang dihasilkan. Pendapatan juga

ditentukan oleh harga jual dan volume penjualan produk (Hoddi *et al.*, 2011).

Jumlah Anggota Keluarga

Bedasarkan Tabel 1 terlihat bahwa jumlah anggota keluarga tertinggi adalah 3 orang (42,10%) dan yang terendah adalah 2 orang (5,26%). Anggota keluarga adalah seluruh anggota keluarga yang kebutuhan hidupnya ditanggung oleh kepala keluarga. Anggota keluarga akan menjadi motivasi tersendiri bagi peternak dalam menjalankan usahanya (Manalu, 2018). Selain sebagai tanggungan, anggota keluarga juga dapat memberikan dampak positif bagi usaha yang dijalankan yaitu apabila mereka termasuk ke dalam usia produktif dan membantu dalam

tatalaksana usaha sehingga dapat mengurangi biaya tenaga kerja dan menghemat biaya produksi (Andrawati dan Budi, 2007).

Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan penangkar dalam usaha penangkaran untuk menghasilkan produk berupa anakan burung murai batu. Biaya yang dikeluarkan oleh penangkar terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Hal ini sesuai pendapat dari Soekartawi (2006), biaya produksi terbagi menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Total biaya produksi penangkaran burung murai batu di Kota Bengkulu dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rerata Total Biaya Produksi Usaha Penangkaran Burung Murai Batu.

No	Biaya	Rerata biaya Produksi (Rp/penangkar/Tahun)	Persentase (%)
1	Biaya Tetap		
	Penyusutan kandang	630.307	77,62
	Penyusutan Peralatan	181.759	22,38
	Total	812.066	100
2	Biaya Variabel		
	Pakan	33.518.463	32,91
	Indukan	58.105.263	57,05
	Obat-obatan	270.789	0,27
	Tenaga kerja	9.663.158	9,49
	Listrik	285.906	0,28
	Total	101.843.580	100
	Total Biaya Produksi	102.655.646	

Biaya Tetap

Biaya tetap penangkaran burung murai batu meliputi penyusutan kandang dan penyusutan peralatan. Biaya penyusutan didapat dari nilai awal barang dikurangi nilai akhir barang kemudian dibagi dengan umur ekonomis barang tersebut (Suratiah, 2015). Rerata-biaya penyusutan kandang yang disajikan pada Tabel 2 untuk 19 penangkaran burung murai batu di Kota Bengkulu adalah Rp 630.307/penangkar/tahun. Kandang berfungsi sebagai tempat reproduksi dan tempat pembesaran. Semua penangkaran menggunakan bahan kandang yang sama untuk atap, kerangka dan lantai. Bahan tersebut adalah sebagai berikut bagian atap adalah kawat, kerangka kandang terbuat dari

kayu dan lantai berupa pasir. Dinding bagian atas kawat dan bagian bawah triplek untuk 18 penangkaran, sedangkan 1 penangkaran menggunakan bahan dinding yang berbeda yaitu bagian atas kawat dan bagian bawah semen (beton). Kandang murai batu terletak di dalam ruangan khusus agar tidak mengganggu aktivitas manusia, atap ruangan diatur sedemikian rupa agar sinar matahari tetap masuk. Hal ini sesuai pendapat Fauzi (2014), bahwa kandang yang ideal adalah kandang yang memperoleh sinar matahari dengan cukup.

Pada Tabel 2 juga dapat dilihat bahwa rerata biaya penyusutan peralatan adalah Rp 181.759/penangkar/tahun. Peralatan kandang yang digunakan adalah glodok (tempat

bertelur), tempat pakan, tempat minum, tempat koloni jangkrik yang digunakan untuk menampung jangkrik dalam jumlah banyak dan sangkar tambahan yang digunakan apabila sewaktu-waktu terjadi kelebihan kapasitas kandang.

Hasil penelitian pada Tabel 2 menunjukkan bahwa rerata total biaya tetap untuk seluruh responden Rp 812.066/penangkar/tahun. Nilai penyusutan dipengaruhi oleh lama waktu pemakaian, jumlah unit dan bahan yang digunakan. Hal ini sesuai pendapat Ticchos (2018) bahwa besar kecilnya biaya penyusutan dipengaruhi oleh lama pemakaian dan jenis bahan yang digunakan.

Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang berubah sesuai dengan perubahan jumlah produksi. Biaya variabel berubah-ubah yang disebabkan oleh adanya perubahan jumlah produksi diantaranya untuk pengadaan obat-obatan, pakan, bibit dan lain sebagainya (Soekartawi, 2006). Biaya variabel usaha penangkaran burung murai batu di Kota Bengkulu terdiri dari biaya pakan, biaya bibit dan biaya obat-obatan. Biaya variabel penangkaran burung murai batu di Kota Bengkulu dapat dilihat pada Tabel 2. Rerata total biaya variabel usaha penangkaran burung murai batu di Kota Bengkulu adalah sebesar Rp 101.843.580/penangkar/tahun. Perbedaan biaya tersebut dipengaruhi oleh skala pemeliharaan dan manajemen pemeliharaan dari masing-masing penangkaran. Biaya variabel dari penangkaran burung murai batu di Kota Bengkulu adalah hasil penjumlahan dari biaya pakan, biaya indukan, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja dan biaya listrik.

Penangkaran di Kota Bengkulu pakan utamanya adalah jangkrik hidup yang diberikan setiap hari ke burung murai batu. Pakan tambahan berupa kroto, ulat hongkong dan cacing yang didapat dari alam. Masing-masing penangkar memiliki formula sendiri tentang berapa jumlah pakan yang diberikan dan waktu pemberian pakan. Namun untuk waktu pemberian pakan utama rata-rata penangkar melakukan pemberian pada pagi hari dan sore hari. Selain pakan alami ada juga

penangkar yang menggunakan pakan tambahan berupa Ebod Vit dan Vitalur yang berfungsi untuk mendorong indukan agar mau bertelur.

Indukan usaha penangkaran murai batu di Kota Bengkulu dibuat satu pasang dalam satu kandang. Harga rata-rata satu pasang indukan siap produksi adalah Rp 8000.000/pasang namun harga tersebut dapat berubah tergantung dengan kualitas indukan terutama murai jantan. Murai jantan yang sudah dewasa dan pernah memenangkan kejuaraan akan memiliki harga yang lebih tinggi. Bagi penangkar indukan adalah hal penting dalam usaha penangkaran. Indukan yang baik akan menghasilkan anakan yang baik juga dan tentunya dapat meningkatkan harga jual anakan yang dihasilkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wiguna (2017) bahwa indukan adalah utama bagi peternak untuk menghasilkan anakan yang berkualitas dan memiliki harga jual yang tinggi.

Obat-obatan yang digunakan adalah Ebod Vit dan Vitalur untuk tambahan pakan burung serta obat-obatan berupa insektisida yaitu merk Regent yang digunakan untuk membasmi semut di kandang dengan cara menyemprot kandang menggunakan insektisida ditambah air ke area kandang. Musuh alami dari penangkaran burung murai batu di Kota Bengkulu adalah semut yang dapat mengganggu burung sehingga itu harus dibasmi agar proses produksi tidak terganggu.

Tenaga kerja penangkaran burung murai batu di Kota Bengkulu adalah tenaga kerja dalam keluarga. Biaya tenaga kerja hanya untuk dihitung bukan untuk dibayarkan. Hal ini sesuai dengan Suratman (2015) bahwa perhitungan tenaga kerja dalam keluarga hanya untuk diperhitungkan bukan untuk dibayarkan. Penghitungan tersebut berguna sebagai acuan apabila penangkar ingin menggunakan tenaga kerja. Biaya tenaga kerja didapat dari hasil perkalian jam kerja dengan upah minimum regional (UMR) Kota Bengkulu tahun 2019 yaitu Rp 2.040.000/bulan atau Rp 10.625/jam. Hal tersebut sesuai dengan Wiguna (2017) bahwa penghitungan biaya tenaga kerja dilakukan dengan cara yaitu

jumlah hari kerja orang (HKO) dikalikan dengan jam kerja dan selanjutnya dikalikan dengan upah minimum daerah penelitian. Listrik yang digunakan pada penangkaran berfungsi untuk penerangan berupa lampu. Lampu dihidupkan pada malam hari agar burung tetap dapat melihat dan bergerak dengan baik apabila ada sesuatu yang mengancam keselamatannya. Biaya listrik didapat dari hasil perkalian daya yang digunakan dengan harga per KWH listrik.

Total Biaya Produksi

Menurut Darsono dan Ashari (2005), biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dikeluarkan untuk mendapatkan aspek-aspek penunjang produksi agar produk yang direncanakan dapat terwujud. Biaya total adalah biaya keseluruhan yang dikeluarkan untuk usaha penangkaran burung murai batu yang didapat dari penjumlahan biaya tetap dengan biaya variabel. Syamsidar (2012) menyatakan bahwa biaya total adalah seluruh pengeluaran perusahaan untuk keperluan produksinya. Total biaya produksi adalah biaya yang digunakan untuk proses produksi.

Hasil penelitian pada Tabel 2 menunjukkan bahwa rerata total biaya

produksi penangkaran burung murai batu di Kota Bengkulu dari seluruh responden adalah Rp 102.655.646/penangkar/tahun. Total biaya produksi penangkaran didapat dari hasil penjumlahan biaya tetap dengan biaya variabel. Hal tersebut sesuai dengan Pujawan (2012) bahwa biaya total (*total cost*) adalah hasil penjumlahan biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*).

Penerimaan

Dari proses produksi yang dilakukan akan terlihat besarnya total penerimaan yang merupakan keseluruhan hasil dari hasil penjualan ternak yang terjual. Penerimaan yang diperoleh setiap peternak berbeda-beda tergantung dengan skala usaha yang dijalankan. Penerimaan usaha ternak dipengaruhi oleh hasil produksi usaha dalam satu periode produksi, penerimaan akan meningkat apabila hasil produksi meningkat dan akan terjadi penurunan apabila hasil produksi berkurang (Manalu, 2018). Penerimaan usaha penangkaran burung murai batu di Kota Bengkulu dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rerata Penerimaan Usaha Penangkaran Burung Murai Batu

Uraian	Skala Usaha (Pasang)	Populasi Anakan selama 1 Tahun		Penerimaan 1 Tahun (Rp)		Total Penerimaan (Rp)
		Jantan (Ekor)	Betina (Ekor)	Jantan	Betina	
Total	138	2134	2017	3.201.000.000	1.613.600.000	4.814.600.000
Rerata Penerimaan (Rp/Penangkar/Tahun)	7,26	112,32	106,16	168.473.684	84.926.316	253.400.000

Hasil utama usaha penangkaran burung murai batu di Kota Bengkulu adalah penjualan anakan jantan dan anakan betina yang dipanen pada umur 30 hari. Tabel 3 menunjukkan bahwa total penerimaan dari seluruh penangkaran burung murai batu di Kota Bengkulu adalah Rp 4.814.600.00/tahun dengan rerata penerimaan dari seluruh penangkar adalah Rp 253.400.000/penangkar/tahun.

Penerimaan penangkaran adalah hasil dari penjualan anakan jantan dan anakan betina murai batu. Rerata anakan jantan dijual dengan harga Rp 1.500.000/ekor dan rerata anakan betina dijual dengan harga Rp 800.000/ekor. Total indukan murai batu di Kota Bengkulu adalah sebanyak 138 pasang, total anakan jantan sebanyak 2134 ekor dan total anakan betina adalah sebanyak 2017. Selama tahun 2019 tidak ada penjualan burung Murai dewasa. Menurut Wiguna (2017),

produk penjualan dari penangkaran burung murai batu adalah berupa anakan murai batu dan murai batu afkir.

Pendapatan dan Analisis R/C Ratio

Pendapatan adalah tujuan semua jenis usaha. Pendapatan usaha yaitu selisih antara penerimaan hasil penjualan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam usaha (Soekartawi, 2006). Semakin tinggi penjualan akan semakin tinggi juga pendapatan dari usaha ternak yang dijalankan (Priyanto dan Yulistiani, 2005). Pendapatan pada usaha penangkaran burung murai batu di Kota Bengkulu diperoleh dari pengurangan hasil penerimaan usaha penangkaran selama satu tahun dikurangi total biaya produksi yang dikeluarkan selama satu tahun. Pendapatan usahan penangkaran burung murai batu di Kota Bengkulu dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa usaha penangkaran burung murai batu di Kota Bengkulu rerata pendapatan dari seluruh penangkaran mencapai Rp 150.744.354/penangkar/tahun atau Rp 12.562.029/penangkar/bulan. Perbedaan pendapatan dari masing-masing penangkar utamanya dipengaruhi oleh skala usaha yang berbeda. Sesuai dengan pendapat dari Gusasi (2006) bahwa perbedaan skala pada setiap usaha membuat perbedaan pendapatan dari masing-masing usaha tersebut. Rata-rata pendapatan penangkaran di Kota Bengkulu adalah tinggi apabila dibandingkan dengan upah minimum regional (UMR) Kota Bengkulu yang sebesar Rp 2.040.000/bulan atau Rp 24.480.000/tahun.

Tabel 4. Rerata Pendapatan dan R/C Ratio Usaha Penangkaran Burung Murai Batu

Uraian	Rerata
Penerimaan (Rp/Penangkar/Tahun)	253.400.000
Biaya Produksi (Rp/Penangkar/Tahun)	102.655.646
Pendapatan (Rp/Penangkar/Tahun)	150.744.354
R/C Ratio (Penangkar/Tahun)	2,47

Dalam mengukur efisiensi usaha perhitungan R/C Ratio digunakan untuk menghitung perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi. Untuk mengetahui layak tidaknya suatu usaha, digunakan R/C Ratio (*Revenue Cost Ratio*) yang merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi (Soekartawi, 2006). Jika R/C Ratio > 1, maka usaha yang dijalankan mengalami keuntungan atau layak untuk dikembangkan. Jika R/C Ratio < 1, maka usaha tersebut mengalami kerugian atau tidak layak untuk dikembangkan. Selanjutnya jika R/C Ratio = 1, maka usaha berada pada titik impas (*Break Event Point*). R/C Ratio usaha penangkaran burung murai batu di Kota Bengkulu dapat dilihat pada Tabel 4.

Hasil penelitian usaha penangkaran burung murai batu di Kota Bengkulu menunjukkan bahwa rata-rata R/C Ratio dari

seluruh penangkaran adalah 2,47. Berdasarkan hasil penelitian maka usaha penangkaran burung murai batu di Kota Bengkulu layak untuk dikembangkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Soekartawi (2006) yang menyatakan bahwa R/C Ratio > 1 layak untuk dikembangkan. Hasil penelitian ini adalah sama seperti hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Doroini dan Al habbah (2017) yang menyatakan bahwa peternakan burung Lovebird di Tulung Agung R/C Ratio = 3,3 sehingga layak untuk dikembangkan karena nilai R/C Ratio > 1.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan bahwa usaha penangkaran burung murai batu di Kota Bengkulu diperoleh rerata pendapatan penangkar sebesar Rp 150.744.354/pe-nangkar/tahun. Rerata nilai R/C ratio adalah 2,47 yang berarti bahwa

penangkaran burung murai batu di Kota Bengkulu layak untuk dikembangkan.

Pertanian. Universitas Bengkulu, Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. 2002. Penggemukan Sapi Potong. Agromedia, Jakarta.

Andrawati, S., dan Budi. G. 2007. Analisis sikap peternak ayam ras terhadap aspek lingkungan dan ekonomi di Kabupaten Bantul. Jurnal Ilmiah Ilmu Pertanian 9(3) : 194-201.

Darsono dan Ashari. 2005. Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan. Penerbit Andi. Jakarta.

Fauzi, F.N. 2014. Murai Batu. Sahabat, Klaten.

Gultom, H. 2020. Analisis pendapatan usaha ternak sapi potong kelompok tani sumber tani makmur di Desa Tangsi Duren Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahyang. Skripsi. Jurusan Peternakan. Fakultas Pertanian. Universitas Bengkulu, Bengkulu.

Gusasi, A dan Saade, M.A. 2006. Analisis pendapatan dan efisiensi ternak ayam potong Pada skala usaha kecil. Jurnal Agrisistem 2(01): 1-7.

Hoddi, A.H., M.B. Rombe., dan Fahrul. 2011. Analisis pendapatan peternakan sapi potong di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru. Jurnal Agribisnis 10(3) : 98-109.

Lumintang, F.M. 2013. Analisis pendapatan petani padi di Desa Teep Kecamatan Lawongan Timur. Jurnal EMBA 1(3): 991-998.

Manalu, Y. 2018. Analisis pendapatan usaha peternakan sapi bali kelompok tani warga rukun II di Desa Lokasi Baru Kecamatan Air Periuhan Kabutapen Seluma Provinsi Bengkulu. Skripsi. Jurusan Peternakan. Fakultas

Murwanto, A.G. 2008. Karakteristik peternak dan tingkat masukan teknologi peternakan sapi potong di Lembah Prafi Kabupaten Manokwari. Jurnal Ilmu Peternakan. 3(1): 8-15.

Nitisemito, A.S. dan M.U. Burhan. 2004. Wawasan Studi Kelayakan dan Evaluasi Proyek. Bumi Aksara. Jakarta.

Pujawan, I.N. 2012. Ekonomi Teknik. Guna Widya. Surabaya.

Poetri, N.A., A. Basith., Wijaya, N.H. 2014. Analisis kelayakan pengembangan usaha sapi perah KUNAK (Studi Kasus Usaha Ternak Kavling 176, desa Pamijahan Kab.Bogor). Jurnal Manajemen dan Organisasi 5(2): 123-138.

Putranto, H.D., Brata, B., Y. Yumiati. 2021. Study on contour feathers growth of White-rumped Shama during fledgling phase. IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci. 788 012085

Putranto, H.D., B. Brata., Y. Yumiati. 2019a. Ex-situ population of white-rumped shama (*Copsychus malabaricus*): Studies of density, distribution and bird keepers in Bengkulu, Sumatera. Biodiversitas 21 (3): 865-874.

Putranto, H. D., B. Brata dan Y. Yumiati. 2019b. Profil dan populasi pemelihara murai batu di Kota Bengkulu. Prosiding Seminar Nasional Semirata BKS PTN Wilayah Barat, 27-29 Agustus 2019.

Putranto, H.D., D. Oktaviano dan H. Prakoso. 2018. Studi reproduksi burung murai batu (*Copsychus malabaricus*) pada penangkaran lokal di Kota Bengkulu. Jurnal Sain Peternakan Indonesia. 13 (2): 130-139.

- Rahim dan D.R.D. Hastuti. 2008. *Ekonomika Pertanian (Pengantar, Teori dan Kasus)*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Saputro, A.D., K. Nova., T. Kurtini. 2016. Perilaku burung murai batu (*Copsychus malabaricus*) siap produksi. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu* 4(3): 188–194.
- Siregar, G. 2012. Analisis kelayakan dan strategi pengembangan usaha ternak sapi potong. *Jurnal Agrium* 17(3): 192-201.
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usaha Tani*. UI Press, Jakarta.
- Soekartawi. 2003. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sudarman. 2001. *Teori Ekonomi Mikro*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, Jakarta.
- Sukmaningrum, A dan A. Imron. 2017. Memanfaatkan usia produktif dengan usaha kreatif industri pembuatan kaos pada remaja di Gresik. *Jurnal Paradigma* 05(03): 1-6.
- Suradisastra, K dan Lubis, A. 2000. Aspek gender dalam kegiatan usaha peternakan. *Jurnal Wartazoa* 10(1). Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suratman, Y.Y.A. 2015. Kontribusi tenaga kerja dalam keluarga terhadap pendapatan usahatani terong (*Solanum melongena L.*) di Kelurahan Landasan Ulin Utara Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru. *Jurnal ZIRAA'AH* 40(3): 218-225.
- Syamsidar. 2012. Analisis pendapatan pada sistem ntegrasi tanaman semusim ternak sapi potong (*integrated farming system*) di Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Peternakan. Unversitas Hasanuddin. Makassar.
- Ticchos, B. 2018. Analisis peternak ayam broiler pada pola kemitraan di Kabupaten Simalungun. Skripsi. Jurusan Peternakan. Fakultas Pertanian. Universitas Bengkulu, Bengkulu.
- Priyanto, M.D dan Yulistiani, D. 2005. Karakteristik peternak domba/kambing dengan pemeliharaan digembalakan/angon dan hubungannya dengan tingkat adopsi inovasi teknologi. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi dan Veteriner*. Bogor.
- Wiguna, S.A. 2017. Analisis kelayakan usaha budidaya burung murai batu di Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul. Skripsi. Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Muhammadiyah. Yogyakarta.